

Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra)

Salma Qotrunada S, salma.20083@mhs.unesa.ac.id
Resdianto Raharjo, rezdyraharjo@gmail.com
Titik Indarti, titikindarti@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. Film dapat dikategorikan sebagai karya sastra dengan kandungan seni peran dan naskah yang dimuat sebelum film digarap. Fenomena yang menghebohkan masyarakat akhir-akhir ini adalah kemunculan kaum LGBTQ. Kaum ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan norma sosial dikarenakan tidak sejalan dengan norma yang ada. Film Pria yang dirilis pada tahun 2017 dengan sutradara Yudho Aditya mengangkat fenomena LGBTQ terutama kaum gay yang mengalami banyak konflik batin di dalamnya. Psikologi sastra yang menjadi teori di dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan fokus di antara psikologi dan sastra, yaitu manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan data literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Kemudian, data yang sudah dimiliki akan dianalisis dan disajikan secara pendeskripsian. Konflik batin oleh Kurt Lewin menjadi acuan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik mendekat-mendekat yang dirasakan oleh Aris. Selain itu film ini memiliki banyak konflik menjauh-menjauh dikarenakan Aris yang selalu memiliki pilihan yang tidak ia sukai. Konflik mendekat-menjauh yang dimiliki Aris pada akhirnya juga menjadi pilihan yang tidak ia sukai. Secara garis besar, Aris di dalam film ini selalu dihadapkan dengan pilihan yang ia tidak sukai melihat keseluruhan cerita adalah Aris yang terpaksa harus menikah walau ia tidak menyukainya.

Kata Kunci: Film Pria, Konflik Batin, Psikologi Sastra.

ABSTRACT. Films can be categorized as literary works containing acting and scripts that were published before the film was made. The phenomenon that has shocked the public lately is the emergence of LGBTQ people. These people are considered as a form of deviation from social norms because they are not in line with existing norms. The film *Pria* which was released in 2017 with director Yudho Aditya raised the LGBTQ phenomenon, especially gay people who experience a lot of inner conflicts in it. The psychology of literature which is the theory in this study shows that there is a similarity in focus between psychology and literature, namely humans. This research is a qualitative research with literature study. Researchers collect data based on literature data contained in the library. Then, the data that is already owned will be analyzed and presented in a descriptive manner. Kurt Lewin's inner conflict becomes a reference in this research. The results of the study indicate that there is an approaching conflict that is felt by Aris. In addition, this film has a lot of conflicting distances because Aris always has a choice that he doesn't like. Aris's approach-away conflict in the end also became an option he didn't like. Broadly speaking, Aris in this film is always faced with a choice that he doesn't like seeing the whole story is that Aris is forced to marry even though he doesn't like it.

Keywords: *Pria Film, Inner Conflict, Psychology of Literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang berisi mengenai pengamalan dan pengalaman hidup seorang penciptanya. Karya sastra sendiri memiliki banyak jenisnya mulai dari novel, puisi, prosa, cerita pendek, dan lainnya. Banyak terjadi anggapan dari para ahli mengenai film yang termasuk ke dalam karya sastra atau bukan. Sudarisman (2016) menjelaskan bahwa setiap film pasti memiliki makna yang akan disampaikannya. Terlebih lagi, film merupakan hasil adaptasi dari sebuah karya sastra yang pada awalnya berupa sebuah naskah. Di dalam film terdapat seni peran yang dapat dikaitkan dengan seni peran atau teater.

Ahmadi (2015) menjelaskan bahwasanya karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan nyata melalui tulisan. Ilmu yang didapatkan dari dunia sastra bukan merupakan ilmu saklek sama seperti ilmu hukum, ekonomi, teknologi, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan ruang lingkup pembahasan di dalam ilmu sastra merupakan manusia itu sendiri. Ranah humaniora sebagai bidang ilmu sastra menghasilkan sebuah ilmu yang dapat berkaitan dengan berbagai ilmu lainnya, mulai dari sosiologi, psikologi, politik, hingga religi.

Film yang dahulu dikenal sebagai karya yang sangat mahal kini keberadaannya semakin meluas di kalangan masyarakat. Barry (2016) menjelaskan bahwasanya perkembangan film di antara komunitas pecinta film memunculkan produk film yang memiliki durasi pendek. Film pendek yang diproduksi biasanya memiliki bentuk dengan mengaitkan budaya lokal di kehidupan bermasyarakat. Film pendek yang mulai bermunculan di Indonesia kerap memiliki tema yang berkaitan dengan pengalaman hidup di lingkungan bermasyarakat.

Saat ini fenomena sosial yang kerap ditemui adalah komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer (LGBTQ). Wahyuningtias dan Wardana (2015) menjelaskan bahwa kaum ini merupakan kaum homoseksual yang memiliki orientasi seksual berbeda daripada manusia secara normal. Ada pun dua pandangan mengenai kaum ini yang merupakan sebuah kepribadian yang dimiliki manusia dan memang bawaan sejak lahir. Jika dikaitkan dengan permasalahan sosial, kaum LGBT dapat dikategorikan sebagai penyimpangan sosial dikarenakan adanya perilaku yang

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 193-211-----

menyimpang dimiliki oleh anggota kaum tersebut. Masyarakat luas khususnya di Indonesia masih belum dapat menerima keberadaan kaum ini dengan alasan apa pun.

Dewasa ini eksistensi kaum LGBT cenderung meningkat, khususnya di Indonesia. Kemajuan teknologi serta arus globalisasi yang semakin hari bergerak cepat dan menyebar luas di berbagai belahan dunia salah satunya Indonesia, menjadi salah satu faktor kaum LGBT berani menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat dalam kehidupan sosial saat ini. Berdasarkan hal tersebut akhirnya banyak industri perfilman serta *entertainment* lainnya yang mulai berani mengangkat tema-tema terkait LGBT, yang pada hakekatnya masih menjadi persoalan yang cukup sensitif, terutama di negara Indonesia yang menganut nilai serta norma-norma sosial yang dijadikan tolok ukur untuk menolak hal-hal yang berkaitan dengan dunia dan kaum LGBT.

Dilansir dari Koesmarini (2021) fenomena tersebut akhirnya digambarkan oleh seorang sutradara asal Indonesia yang bernama Yudho Aditya di dalam filmnya yang berjudul *Pria*. Film *Pria* dirilis pada tahun 2017 dan dapat dinikmati melalui kanal Youtube. Film ini menceritakan seorang laki-laki remaja di sebuah pedesaan yang bernama Aris, di mana Aris masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam film pendek ini tokoh Aris diperankan oleh aktor yang bernama Chicco Kurniawan.

Aris diketahui oleh ibunya merupakan gay atau penyuka sesama jenis. Oleh karena itu, ibunya menikahkan Aris dengan gadis di desa yang bernama Gita, karena ibunya menganggap bahwa keputusan untuk menikahkan anaknya dengan lawan jenis akan dapat mengubah preferensi serta orientasi seksual anaknya, yang padahal hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Karena bahkan di sampai akhir cerita tokoh Aris masih digambarkan sebagai laki-laki penyuka sesama jenis, serta adanya pernikahan tersebut justru membuat Aris merasa sangat tertekan. Namun penggambaran tokoh Aris sebagai anak yang berbakti, kemudian membuat Aris akhirnya pasrah dan menyerah terhadap keputusan ibunya, meskipun sebenarnya pikiran serta batin Aris menolak keras keputusan tersebut.

Di sisi lain digambarkan bahwa Aris terlihat menyukai guru bahasa Inggrisnya yang berjenis kelamin laki-laki dan merupakan Warga Negara Asing (WNA). Hal tersebut bermula semenjak Aris mulai memperhatikan gurunya setiap kali melakukan pembelajaran serta melakukan percakapan pertama untuk membahas mengenai foto gurunya yang dicetak oleh Aris. Digambarkan dalam percakapan tersebut gurunya pun merespon Aris dengan baik dan ramah, sehingga menambah kepercayaan diri Aris untuk tetap mempertahankan perasaan sukanya pada guru bahasa Inggrisnya tersebut.

Selain pandangan ibunya sendiri, bersama calon istrinya yaitu Gita, Aris dianggap “bau” yang merupakan simbol dari seorang *gay*. Dengan tekanan yang diberikan oleh masyarakat terutama oleh ibunya sendiri kepada Aris, di akhir cerita ia terlihat memadu kasih bersama guru bahasa Inggrisnya sebelum pada akhirnya menjalankan pernikahan.

Meskipun mengangkat tema yang cukup sensitif, film pendek ini berhasil ditayangkan dalam festival-festival film internasional ternama, serta berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dan masuk dalam kategori nominasi dalam festival film internasional tersebut. Tergambar dengan sangat jelas dalam film tersebut, bahwa keberadaan kaum LGBT masih sangat ditentang oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang tentu saja masih memegang teguh nilai serta norma sosial dengan sangat erat. Penggambaran alur yang dari awal dibuat seakan ibu dari Aris menentang keras akan orientasi seksual anaknya, meskipun Aris telah berulang kali membicarakan hal tersebut serta mencoba berdiskusi dengannya, seakan sangat menunjukkan situasi dan kondisi di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Selanjutnya dalam sebuah karya, terdapat kaitannya dengan psikologi manusia. Hal tersebut dikarenakan psikologi dan sastra memiliki fokus yang serupa, yaitu manusia. Ristiana dan Adeani (2017) menjelaskan bahwasanya di dalam perwatakan sebuah tokoh terdapat konflik batin di dalam pembawaan ceritanya. Konflik batin yang kerap dikaji di dalam penelitian menggunakan sudut pandang orang pertama mengenai permasalahan di dalam dirinya dengan eksternal.

Dalam sejarah kajian ilmu psikologi sendiri, masih diabaikan dikarenakan tidak memiliki bukti keilmiahan yang cukup. Namun, seiring berjalannya waktu, segala bentuk perbedaan yang terjadi di dalam otak manusia dapat dibuktikan melalui keilmiahan ilmu psikologi itu sendiri. Budi Darma yang disebutkan oleh Ahmadi

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 193-211-----

(2015) merupakan salah satu pencipta karya sastra yang menggambarkan tokoh dengan segala konflik dengan dirinya sendiri. Melalui karyanya, ia dapat memperlihatkan kajian psikologi di dalam bentuk sastra. Kajian karya sastra yang terikat dengan kehidupan manusia mulai menunjukkan bahwa psikologi di dalam kehidupan manusia merupakan hal yang penting untuk diketahui.

Ahmadi (2015) menjelaskan bahwa relevansi psikologi dengan ilmu sastra memiliki hal yang penting di dalamnya. Kajian psikologi memiliki sebuah tujuan untuk dapat mengerti tingkah laku manusia, melalui kepribadian, cara berbicara, kebiasaannya, dan lain-lain. Bahkan banyak ilmu di dalam aspek kehidupan memiliki kaitan erat dengan psikologi dikarenakan manusia sebagai sumber daya utama dalam penggerakannya. Tak dapat dipungkiri pula keberadaan kajian sastra di dalam ilmu psikologi memiliki peran yang hebat. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa teori psikologi yang muncul dikarenakan adanya sastra di kehidupan bermasyarakat. Misalnya, teori *Oedipus Complex* yang muncul dikarenakan banyak sastra lokal dengan jalan cerita wanita yang lebih tua disukai oleh laki-laki yang lebih mudah. Melalui contoh tersebut para ahli psikologi akhirnya meneliti kepada dunia nyata dan dibuktikan bahwa keberadaan teori tersebut dimiliki oleh kehidupan bermasyarakat.

Wellek dan Warren (2014 melalui Ahmadi, 2015) menjelaskan bahwasanya kajian psikologi di dalam sastra memiliki empat batasan, yaitu proses kreatif seorang pencipta karya sastra yang dituangkan di dalam karyanya, studi kepengarangan, hukum psikologi di dalam sastra, dan studi mengenai pembaca karya sastra.

Kajian mengenai psikologi sastra masih sedikit dilakukan oleh para penilitii. Hal tersebut dikarenakan sebuah karya sastra lebih senang dikaitkan dengan kajian sosio kultural. Kajian psikologi yang mengharuskan analisis secara mendalam menjadikan hal tersebut kurang diminati, sedangkan kajian yang dengan budaya lebih sering digunakan dikarenakan hal tersebut lebih menjual bagi masyarakat luas. Selain itu, terdapat alasan lain mengapa kajian psikologi sastra jarang digunakan karena hal tersebut berada di bawah karya sastra itu sendiri. Dibandingkan dengan sosiologi sastra, hal tersebut dapat terlihat dari unsur karya sastra secara langsung. Sedangkan, melalui psikologi sastra kajian harus dilakukan secara mendalam melalui para tokoh hingga latar belakang pencipta karya sastra.

Walgito (2004 melalui Setiaji, 2019) menjelaskan bahwa kata psikologi sendiri berasal dari kata *psyche* dan *logos* yang memiliki arti jiwa dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, psikologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan jiwa. Kajian di dalam ilmu psikologi merupakan analisis terhadap aktivitas dan tingkah laku manusia. Di dalam kehidupan manusia, tingkah laku dan aktivitas merupakan kedua hal yang pasti dimiliki oleh seorang manusia. Adapun dua alam yang dimiliki oleh manusia yaitu alam sadar dan tak sadar. Alam sadar merupakan alam yang dimiliki oleh manusia secara sadar yang diperlihatkan kepada dunia luar, sedangkan alam tak sadar merupakan alam yang dimiliki oleh manusia di dalam dirinya sendiri dan tidak diperlihatkan kepada dunia luar. Kedua alam tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dengan cara alam tak sadar yang mengatur bagaimana alam sadar diperlihatkan kepada dunia luar.

Di dalam psikologi sastra, aktivitas dan tingkah laku manusia tersebut akan dikaji melalui sebuah karya sastra. Melalui kajian psikologi sastra menunjukkan bahwasanya karya sastra merupakan sebuah wadah bagi pengarang untuk menggambarkan aktivitas dan tingkah laku manusia melalui rasa dan karsa. Pengarang yang menggunakan psikologi sastra dalam proses kreatifnya akan membuat karya sastra sebagai pantulan kejiwaan yang terdapat di dalam dunia nyata. Gejala jiwa yang dimiliki manusia akan ditangkap oleh pengarang dan kemudian diubah menjadi sebuah kajian karya tulis di dalam karya sastra. Pantulan tersebut didapatkan dari pengamatan dan pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh penyair.

Gejala psikologi di dalam karya sastra akan ditunjukkan melalui tokoh yang memiliki konflik batin di dalamnya. Pengarang akan secara sengaja bahkan secara kasat mata memasukkan kajian psikologi sastra ke dalam karakteristik tokohnya. Maka dari itu, menggunakan psikologi sastra dapat membantu untuk menemukan gejala psikologi yang dimiliki oleh tokoh ataupun hal yang dicantumkan oleh penulis di dalam karya sastranya. Ilmu sastra dan psikologi yang memiliki kajian utamanya adalah manusia dapat menggambarkan tingkah laku manusia berdasarkan kehidupannya sehari-hari. Karya sastra sendiri dapat dijadikan fokus psikologi dikarenakan hasil akhir karya sastra yang dapat berupa sebuah gejala kejiwaan dari penulisnya. Proses

kreatif pengarang dalam menulis karyanya dapat berada di antara alam sadar maupun tidak sadar.

Seorang pengarang biasanya menciptakan karya sastra menggunakan alam tak sadar. Kehebatan seorang penulis ke dalam karya sastranya merupakan sebuah proses imajinasi ketika alam tak sadar bernai mengatur alam sadar melalui tulisannya. Pengarang yang mampu membawakan aspek psikologi ke dalam sebuah tokohnya dapat merupakan pemikiran dari pengarang itu sendiri melalui alam tak sadar mereka. Pembawaan tokoh melalui literatur berhasil dibawakan oleh pengarang sehingga menjadi lebih hidup. Sentuhan emosi melalui dialog dapat menunjukkan bagaimana pemikiran pengarang terhadap karya sastra dan kehidupan nyata yang ia jalani. Meskipun karya sastra mengacu kepada karya yang bersifat fiksi dan ilmu psikologi kepada hal yang ilmiah, keduanya memiliki fokus objek yang sama, yaitu manusia.

Konflik merupakan sebuah permasalahan yang muncul dikarenakan adanya selisih paham dan perbedaan motivasi sehingga berbenturan. Perbenturan tersebut tidak hanya dirasakan di dalam hubungan antar manusia tetapi juga dimiliki oleh pemikiran manusia itu sendiri. Konflik merupakan sebuah perselisihan yang mendorong seseorang ke dua arah yang berbeda di dalam waktu yang bersamaan. Mayangsari (2012) menjelaskan bahwasanya konflik batin dengan teori Kurt Lewin diperlihatkan di dalam sebuah tokoh dengan tindakan yang dilakukan setelah menghadapi konflik. Di dalam sebuah karya yang bersifat menghibur, konflik biasanya berada di dalam runtutan penceritaan yang merupakan pertentangan maupun yang terjadi di dalam diri tokoh atau tokoh antar tokoh. Konflik berarti saat seseorang sedang dihadapi dengan sebuah pilihan yang tidak ia sukai maka peristiwa yang dianggap tidak menyenangkan dapat merupakan sebuah konflik di dalam runtutan cerita.

Peristiwa yang tidak menyenangkan di dalam runtutan cerita yang terjadi berkali-kali dapat menciptakan sebuah klimaks ketika konflik semakin meningkat. Peristiwa tidak menyenangkan dan konflik maupun secara berturut-turut dan tidak harus memiliki sebuah penyelesaian di dalamnya. Cara penyelesaian sebuah konflik tentunya dapat dilakukan oleh orang itu sendiri atau secara berkelompok. Wellek dan Waren (melalui Nurgiyantoro, 1995 dalam Mayangsari, 2012) mengatakan bahwasanya konflik adalah peristiwa dramatik yang merupakan sesi pertarungan di

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 193-211-----

antara dua keyakinan yang seimbang sehingga memunculkan sebuah aksi balasan. Dengan begitu, konflik yang dialami seseorang di dalam kehidupan nyata merupakan hal yang wajar namun dalam makna yang negatif. Banyak orang cenderung memilih untuk menghindari konflik dikarenakan susah untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Lewin (melalui Mayangsari, 2012) mengatakan bahwasanya lingkungan sekitar dapat memengaruhi seseorang dalam menghadapi konflik yang dihadapi. Konflik dapat merupakan sebuah perasaan tegang di dalam kehidupan. Melalui lingkungannya, seseorang dapat meredakan perasaan tegang tersebut sehingga dapat mengolah perasaan konflik yang dihadapinya. Maka dari itu, konflik merupakan sebuah faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang berdasarkan lingkungan sekitarnya. Konflik juga memiliki peran yang penting di dalam kehidupan manusia. Terdapat tiga bentuk konflik batin yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (di dalam Alwisol, 2016; melalui Meigita, 2018), yaitu:

Approach to Approach

Konflik *Approach to Approach* atau mendekat-mendekat merupakan konflik yang timbul di dalam seseorang dengan arah yang berlawanan. Konflik batin di dalam jenis ini merupakan seseorang yang memiliki dua pilihan dan kedua pilihan tersebut merupakan hal yang sama-sama disenanginya. Seseorang akan dihadapi dengan dua region yang merupakan kesukaannya. Misalnya, seorang anak memiliki konflik dengan dihadapi dua region yang berlawanan tetapi sama-sama disukainya, yaitu pergi jalan-jalan bersama keluarga dan region pergi jalan-jalan bersama temannya.

Avoidance to Avoidance

Konflik batin *Avoidance to Avoidance* atau menjauh-menjauh merupakan konflik yang timbul di dalam seseorang yang menghambat ke arah berlawanan. Konflik batin jenis ini merupakan ketika seseorang memiliki dua pilihan yang sama-sama tidak ia sukai. Seseorang akan menghadapi konflik dengan dua pilihan yang saling berhambatan merupakan dua hal yang tidak ia senangi. Misalnya, seorang anak dihadapi dengan dua region yang tidak ia

senangi, region mengerjakan tugas dengan region mendapatkan hukuman jika tidak mengerjakan tugas.

Approach to Avoidance

Konflik *Approach to Avoidance* atau mendekat-menjauh merupakan konflik yang timbul di dalam diri seseorang yang mendorong dan menghambat arah berlawanan. Konflik batin jenis ini merupakan ketika seseorang memiliki pilihan yang memiliki unsur hal yang ia senangi dan tidak ia senangi. Seseorang akan dihadapi dengan dua region yang memiliki makna positif dan juga negatif. Misalnya, ketika seorang anak harus mengambil barang kepunyaannya yang merupakan region positif, namun barang tersebut berada di tengah kerumunan orang sehingga susah untuk dijangkau merupakan region yang negatif.

Ketika seseorang dihadapi dengan konflik di dalam kehidupannya, insting alami manusia adalah mencari jalan keluar dari konflik tersebut. Dalam menguraikan permasalahan sehingga dapat memecahkan permasalahan, manusia membutuhkan lingkungan sekitar untuk membantu mencari jalan keluar permasalahan dari konflik yang sedang dihadapi. Berdasarkan tiga tipe yang sudah disebutkan sebelumnya, manusia akan memilih salah satu region sehingga dapat memecahkan permasalahan konflik yang sedang dihadapinya. Baik region yang merupakan positif maupun negatif segala rangkaian yang diambil merupakan salah satu cara dalam memecahkan konflik tersebut.

Tokoh Aris di dalam film *Pria* memiliki karakteristik tersendiri yang bisa dibedakan berbeda dari masyarakat yang lain di lingkungan kehidupannya. Di dalam seluruh rangkaian film, Aris sebagai tokoh utama selalu memiliki perasaan tidak nyaman dan bimbang. Secara gamblang hal tersebut terlihat dari raut muka yang diberikan oleh Aris ketika dihadang dengan suatu permasalahan. Dengan runtutan cerita serta konflik yang ada hingga adanya klimaks di dalam konflik pada film ini, Aris tentunya memiliki banyak konflik batin yang merupakan permasalahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Aris dengan orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya harus dapat mengambil keputusan berdasarkan keputusan yang ia ambil secara mandiri. Meskipun begitu, di dalam film ini juga menunjukkan

kepribadian Aris yang terbentuk dari konflik yang dihadapi serta bantuan dan dorongan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh Aris di dalam film *Pria*, di mana tokoh Aris digambarkan sebagai bagian dari kaum LGBTQ di wilayah pedesaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. DqLab (2021) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penyajian data yang menggunakan kata dan bahasa dan tidak menggunakan angka di dalam datanya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fokus yang dikaji secara detail dengan memaparkan hubungan sebab-akibat di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data secara kualitatif yang kemudian dideskripsikan. Adapun data yang digunakan oleh peneliti menggunakan studi pustaka. Mardalis (1999 melalui Mirzaqon san Purwoko, 2018) studi pustaka adalah cara pengambilan data di dalam penelitian menggunakan material yang berasal dari bahan yang berada di perpustakaan, seperti buku, dokumen, cerita, majalah, dan lainnya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori psikologi sastra oleh Kurt Lewin.

Dalam hal ini data diperoleh dari hasil analisis terhadap film pendek dengan judul *Pria* yang dirilis pada tahun 2017 dengan sutradara Yudho Aditya. Peneliti melakukan cara pencatatan dan penyimakan data yang merupakan rangkaian film pendek yang diunggah di kanal Youtube. Peneliti menonton keseluruhan film hingga habis terlebih dahulu. Setelah memahami isi dari film tersebut, peneliti mengulang film dan mulai mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan penelitian sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin Tokoh Aris di Dalam Film Pria

Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach to Approach*)

Satu-satunya adegan yang menunjukkan konflik mendekat-mendekat adalah adegan Aris yang sedang mengerjakan tugas bahasa Inggris kemudian ibunya datang untuk mengganggu. Di dalam adegan tersebut, Aris yang sedang fokus mengerjakan tugasnya diperhatikan secara terus-menerus oleh ibunya sehingga Aris menanyakan “ada apa?” Ibunya mengatakan bahwa ia ingin menggambar. Adegan selanjutnya digambarkan Aris yang sedang bercanda tawa bersama ibunya di atas tugas miliknya dengan menggambar berbagai macam bentuk.

Setelah sekian lama bercanda tawa akhirnya Aris menghentikan dengan maksud untuk kembali fokus kepada tugasnya. Konflik yang dihadapi oleh Aris di dalam adegan tersebut merupakan konflik mendekat-mendekat, yaitu ia yang senang untuk fokus mengerjakan tugas guru favoritnya dan bercanda bersama ibunya. Kedua hal tersebut merupakan hal yang disukai oleh Aris, namun pada akhirnya ia memilih untuk fokus mengerjakan tugas dikarenakan itulah kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Konflik mendekat-mendekat yang terdapat di dalam film ini merupakan perwujudan hubungan kedekatan antara ibu dan anak. Adegan yang menunjukkan konflik tersebut merupakan satu-satunya adegan ketika raut muka Aris tidak terlihat bimbang. Sedangkan sisa adegan merupakan perseteruan konflik Aris di dalam dirinya mengenai berbagai keputusan yang tidak ia sukai tetapi tetap harus diambil.

Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance to Avoidance*)

Konflik menjauh-menjauh terlihat pada bagian pembukaan film pendek ini. Digambarkan Aris yang sedang kesusahan untuk berjalan di persawahan, sedangkan ibunya berada di depannya. Mereka berdua terlihat hendak menuju ke sebuah tempat. Dari gerak-gerik antara ibu dan Aris mereka terlihat sedang terburu-buru dikarenakan mereka telat. Trek yang dilalui merupakan

persawahan dengan kondisi sesudah hujan. Ibu menyuruh Aris untuk mempercepat langkahnya dikarenakan mereka sudah telat.

Konflik menjauh-menjauh yang didapatkan di dalam adegan ini merupakan hal yang sederhana, yaitu Aris yang dihadapkan dengan pilihan untuk mempercepat langkah dan berjalan secara hati-hati. Jika Aris berjalan lebih cepat ia mungkin akan terjatuh dikarenakan jalan sawah yang sulit. Sedangkan jika Aris berjalan lebih lambat dan berhati-hati ibunya akan marah dikarenakan telat. Kedua hal tersebut merupakan pilihan yang tidak ia sukai. Keduanya merupakan pilihan yang memberikan kerugian untuk Aris.

Konflik menjauh-menjauh selanjutnya yang dirasakan oleh Aris adalah pada menit 6:40 ketika Aris sedang berada di tengah perbincangan bersama ibunya. Aris dihadapkan oleh pilihan antara untuk memotong rambutnya atau tidak. Ibunya meminta Aris untuk memotong rambut dikarenakan rambutnya yang sudah panjang. Terlihat dari raut wajah Aris, ia tidak begitu menyukai pendapat ibunya yang mengharuskan dirinya memotong rambut.

Beberapa adegan terlewat, Aris terlihat belum juga memotong rambutnya, namun akhirnya terdapat adegan yang menunjukkan bahwa rambut Aris sudah dipotong habis sehingga menjadi botak. Konflik ini merupakan konflik menjauh-menjauh dikarenakan pilihan yang diberikan kepada Aris merupakan kedua pilihan yang tidak ia sukai. Pertama, ia tidak suka untuk memotong rambutnya, kedua jika ia tidak memotong rambutnya, ibunya akan kecewa.

Adegan selanjutnya yang menggambarkan konflik menjauh-menjauh digambarkan ketika Aris berada di rumah Gita sebagai calon istrinya. Di situ terjadi pertunangan antara Aris dan Gita. Tunangan yang disaksikan oleh penghulu juga disaksikan oleh warga sekitar. Di bagian depan terdapat ibu, penghulu, Aris, Gita, dan bapak Gita. Penghulu mengucapkan segala bentuk seserahan yang diberikan oleh pihak Aris kepada Gita.

Di akhir penyerahan seserahan, pihak Gita akhirnya diberikan pertanyaan apakah setuju untuk menerima seserahan yang diberikan oleh Aris. Pihak Gita langsung menjawab untuk menerimanya baik dari Gita maupun

bapaknyanya. Konflik menjauh-menjauh yang dirasakan Aris pada adegan ini merupakan pilihan dirinya harus bertunangan dan tidak bertunangan.

Pada awal adegan belum diketahui bahwa Aris adalah seorang penyuka sesama jenis. Gambar serta raut muka yang diberikan Aris di dalam adegan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ia tidak sukai. Jikalau Aris harus bertunangan, ia harus menjalani kehidupan yang tidak ia senangi sedangkan jika ia tidak bertunangan ibunya akan kecewa dikarenakan orientasi seksual Aris dan penolakan terhadap Gita.

Konflik menjauh-menjauh selanjutnya merupakan adegan ketika Aris berada di pekarangan masjid usai menunaikan ibadah secara berjamaah. Pada adegan tersebut terlihat hujan deras yang mengguyur desa. Maka dari itu, Aris menunggu hujan reda sebelum pulang ke rumahnya. Saat menunggu hujan ia bertemu dengan mertuanya, yaitu bapak Gita. Terjadi perbincangan di antara mereka dengan ajakan pergi ke pengajian pada sore hari oleh mertuanya.

Sebelum mertuanya tersebut pergi ia berpamitan dengan cara menepuk leher Aris. Terdapat kesadaran bahwa leher yang dimiliki Aris tidak kuat seperti tubuh laki-laki lain. Dengan kesadaran tersebut, mertuanya mengajak Aris untuk berlatih bersama hingga Aris memiliki tubuh yang kuat. Konflik yang dihadapkan oleh Aris adalah ia yang harus ikut latihan bersama mertuanya dan ia yang tidak berlatih. Jika ia berlatih, rasa canggung yang dimiliki Aris kepada mertuanya dikarenakan pengetahuan mertuanya mengenai orientasi seksual Aris, Aris akan merasa tidak nyaman, sedangkan jika ia tidak pergi berlatih bersama mertuanya ia dianggap tidak menghormati mertuanya. Maka dari itu, kedua pilihan yang dimiliki Aris merupakan pilihan yang sama-sama tidak disukai olehnya.

Adegan selanjutnya yang menunjukkan konflik menjauh-menjauh merupakan Aris yang sedang berkunjung ke rumah mertuanya dan Gita. Mertuanya memberikan wejangan kepada Aris mengenai bagaimana hubungan rumah tangga yang baik sehingga dapat langgeng. Mertuanya memiliki buntut kuda yang digunakan sebagai kunci dari kesuksesan rumah tangga. Ia menunjukkan bagaimana ekor kuda tersebut dikaitkan ke alat kelamin laki-laki

dan harus kokoh. Pada akhirnya, mertua Aris menyuruh Aris untuk memegang ekor kuda tersebut.

Konflik yang dihadapi Aris di dalam adegan tersebut merupakan Aris yang dipaksa untuk memegang ekor kuda tetapi ia enggan. Jika ia memegang ekor kuda tersebut ia merasa canggung dan kebingungan dengan perkataan mertuanya. Selain itu, Aris menunjukkan raut wajah yang sangat enggan untuk menyentuh ekor kuda tersebut. Namun, jika Aris tidak memegang ekor kuda tersebut ia akan dianggap tidak menghormati mertuanya sendiri dikarenakan mertuanya yang sangat memaksa Aris untuk memegang ekor kuda tersebut.

Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach to Avoidance*)

Konflik mendekat-menjauh terlihat pada adegan ketika Aris menyimpan foto pribadi milik guru bahasa Inggrisnya yang ia sukai. Ketika kelas telah usai, Aris dipanggil oleh guru bahasa Inggrisnya tersebut untuk menunjukkan foto yang disimpan. Setelah melihat kembali, guru bahasa Inggrisnya mengaku bahwa foto tersebut adalah foto favoritnya, maka Aris harus menjaga dengan sangat baik.

Konflik yang terdapat di dalam adegan ini merupakan Aris yang dapat menyimpan foto tersebut atau mengembalikannya kepada guru bahasa Inggrisnya. Aris dapat mengembalikan foto tersebut karena guru bahasa Inggrisnya secara tiba-tiba memanggil dan berbicara dengan nada yang tidak terlalu semangat. Jika ia mengembalikan foto tersebut, Aris akan merasa sedih dikarenakan ia tidak dapat menyimpan foto orang yang ia sukai, sedangkan jika ia dapat menyimpan foto itu Aris akan merasa sangat senang karena guru bahasa Inggrisnya merupakan orang yang ia sukai.

Di dalam konflik ini Aris memiliki untuk menyimpan foto tersebut dan menyimpannya dengan baik dikarenakan tidak lagi terdapat adegan di dalam film ini yang menunjukkan foto tersebut kembali.

Konflik mendekat dan menjauh selanjutnya terlihat pada menit 17:27 ketika Aris pergi ke kediaman guru bahasa Inggrisnya. Pada adegan itu, Aris mengakui bahwa ia tidak ingin menikah. Lanjutan dari adegan tersebut adalah Aris yang terlihat bercumbu bersama guru bahasa Inggrisnya yang merupakan seorang laki-laki, dengan jarak usia yang terpaut tidak cukup banyak dengan Aris. Konflik mendekat-menjauh yang digambarkan pada adegan ini adalah ketika Aris dihadapkan dengan pilihan antara menikah dengan Gita yang tidak ia sukai dan tidak menikah dengan Gita melainkan menjalin hubungan dengan guru bahasa Inggrisnya sesuai keinginannya. Atas konflik batin yang muncul tersebut, mau tidak mau Aris memilih untuk tetap menikah dengan Gita sesuai dengan kemauan ibunya.

Adegan konflik mendekat-menjauh selanjutnya diperlihatkan di dalam adegan ketika Aris dan bapak Gita yang bertemu di pekarangan masjid sesuai sholat berjamaah. Keduanya bertemu dikarenakan hujan yang turun cukup deras sehingga Aris memutuskan untuk menunggu hujan terlebih dahulu. Terjadi perbincangan kecil di antara mereka mengenai pengajian yang akan dilakukan nanti sore. Aris sendiri memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan mertuanya tersebut dikarenakan Aris mengetahui bahwa mertuanya sudah mengerti orientasi Aris. Dengan kecanggungan yang terdapat di antara mereka Aris tidak menjawab iya mengenai undangan pengajian tersebut.

Konflik yang dihadapkan oleh Aris adalah ia yang harus pergi ke pengajian bersama mertuanya dan ia yang harus membantu ibunya. Jika ia ikut pengajian bersama mertuanya, ia harus dihadapi dengan suasana penuh kecanggungan. Namun, jika ia pergi membantu ibunya ia tidak harus pergi ke pengajian bersama mertuanya. Konflik yang dihadapi oleh Aris akhirnya dipilih kepada pilihan membantu ibunya. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat adegan Aris yang pergi ke pengajian bersama dengan mertuanya tersebut. Pilihan yang dipilih Aris merupakan pilihan yang menguntungkan bagi dirinya dan tidak terlalu membebani mengingat hubungan ibu dan Aris yang begitu dekat.

Adegan terakhir yang menunjukkan adanya konflik mendekat-menjauh adalah ketika Aris menghampiri Gita yang sedang berada di pekarangan rumah sambil melihat hujan yang turun. Aris menghampiri Gita mengaku bahwa dirinya disuruh oleh mertuanya, bapak Gita. Setelah memberi tahu maksud tujuannya karena disuruh oleh mertuanya kepada Gita, Aris diberikan jawaban yang sarkas oleh Gita. Sarkas yang ditunjukkan kepada Aris memiliki arti bahwasanya kedatangan Aris dikarenakan suruhan mertuanya dan bukan merupakan inisiatif sendiri.

Konflik mendekat-menjauh yang diperlihatkan di dalam adegan tersebut adalah Aris yang harus menghampiri Gita karena disuruh oleh mertuanya dan Aris yang tidak mendatangi Gita. Jika Aris tidak mendatangi Gita ia akan tidak disukai oleh mertuanya, padahal Aris memiliki sedikit niat untuk memperoleh hubungan yang baik antara mertuanya dan Gita. Kemudian jika Aris datang mengunjungi Gita, ia menjadi menantu yang patuh terhadap mertuanya. Aris akhirnya memilih pilihan untuk mendatangi Gita sesuai dengan perintah mertuanya, namun sayangnya Aris malah dipermalukan oleh Gita.

Secara garis besar konflik batin yang dirasakan oleh Aris selaku tokoh utama di dalam film *Pria* merupakan konflik batin menjauh-menjauh. Film ini menceritakan Aris yang termasuk ke dalam kaum LGBTQ yang harus menikah dengan seorang perempuan di desanya. Ibunya sendiri yang memaksa Aris untuk menikah sehingga Aris mendapatkan hidup normal dan memiliki keluarga. Segala bentuk paksaan dan pandangan masyarakat terhadap dirinya memunculkan konflik batin yang negatif di dalam dirinya. Aris melalui raut wajah dan pernyataannya di akhir film menyatakan bahwa ia tidak menyukai keputusan yang harus ia buat. Seluruh keputusan yang ia ambil tidak lain merupakan keinginan dari lingkungan masyarakat dan bukan dari dirinya sendiri.

Kisah Aris yang tidak ingin menikah dikarenakan bukan merupakan orientasi seksualnya menunjukkan adanya konflik batin menjauh-menjauh yang dirasakan oleh Aris. Jika ia tidak menikah maka ia akan mengecewakan ibunya sendiri dikarenakan tidak dapat menjadi seorang anak yang baik, sedangkan

jika ia menikah, ia merasa dipermalukan dan kelak akan menjalankan kehidupan yang berat.

KESIMPULAN

Film *Pria* karya Yudho Aditya yang dirilis pada tahun 2017 menceritakan mengenai tokoh utama yang bernama Aris yang termasuk ke dalam kaum LGBTQ. Aris merupakan seorang *gay* atau penyuka sesama jenis. Lingkungan masyarakat khususnya di Indonesia masih memiliki pandangan yang buruk kepada kaum ini, alasan apapun yang diberikan tidak akan diterima oleh masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, Aris selaku tokoh *gay* di dalam film *Pria* mengalami banyak konflik batin. Teori Konflik Batin menurut Kurt Lewin dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh. Konflik mendekat-mendekat merupakan konflik di dalam batin seseorang ketika seseorang tersebut dihadapkan dengan dua pilihan konflik berlawanan tetapi merupakan dua region yang ia sukai. Konflik menjauh-menjauh merupakan konflik di dalam batin seseorang ketika seseorang tersebut dihadapkan dengan dua region berbeda namun sama-sama merupakan hal yang tidak ia sukai. Konflik mendekat-menjauh merupakan konflik batin yang terdapat di dalam diri seseorang ketika seseorang tersebut dihadapkan dengan dua region dengan pilihan yang memiliki makna positif dan negatif di dalamnya.

Secara garis besar Aris tidak dihadapkan oleh konflik mendekat-mendekat atau pilihan yang disukai oleh Aris, ia selalu mendapatkan pilihan yang ia tidak sukai sejak awal film. Konflik menjauh-menjauh atau pilihan yang tidak disukai Aris terlihat mulai dari hal yang sepele hingga besar, seperti ketika ibunya menyuruh Aris memotong rambut hingga Aris yang merasa berat harus menikah tetapi ibunya memaksanya. Adapun ketika Aris memiliki pilihan untuk menikah dan menjalankan kehidupan yang tidak bahagia dengan tidak menikah dan menjalankan kehidupan yang bahagia bersama dengan guru bahasa Inggrisnya, namun Aris memilih untuk mengikuti kata ibunya untuk menikah. Film ini menunjukkan bahwa menjadi kaum LGBTQ di lingkungan yang tidak mendukung perbedaan orientasi seksual merupakan hal yang tidak mudah. Konflik batin yang akan dirasakan oleh pelaku selalu merupakan konflik batin negatif dan tidak menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: University Press.
- Barry, S. (2016). Fenomena Komunitas Film. *Jurnal KalaTanda* 2(1).
- Daulay, S. N. (2020). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra (Doctoral dissertation).
- DqLab. (2021). Penelitian Kualitatif Teknik Analisis Data Deskriptif. <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif> diakses pada 19 Oktober 2022.
- Hayati, N. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda disayang Allah Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 1(1).
- Koesmarini, N. T. (2021). Film Pendek Pria, Pertentangan Orientasi Seksual Dalam Adat Kebudayaan. <https://www.filmmaker.id/3272/> diakses pada 19 Oktober 2022.
- Mayangsari, I. A. (2012). Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin. *Jurnal Unesa*.
- Meigita, E. (2018). Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). [Skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.
- Mirzaqon, A. & Purwoko. B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Ristiana, K. R. & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi* 1(2).
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra* 1(1).
- Sudarisman, Y. (2016). Sastra Sebelah: Perlakuan Film Sebagai Film. *Jurnal al-Tsaqafa* 13(2).
- Tara, A. E. (2020). Abnormalitas Tokoh Utama Dalam Film Fiksi Karya Mouly Surya (Sebuah Kajian Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

----- Vol 5, Nomor 2, November 2022, Halaman 193-211-----

Wahyuningtias, P. & Wardana, A. (2015). Pilihan Menjadi Homoseksual di Kalibener Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.

Winarto, A. Z. (2020). Studi Resepsi Tentang Hasrat Tokoh Utama Film Dokumenter LGBT: Emak Dari Jambi. *Media Bina Ilmiah*, 14(10), 3223-3232.